



October - December 2017

# Sunday School CORNER



## Content

Self- Esteem - 2 to 5

Lesson Summary - 6 to 8

Q&A - 9 & 10

Kids Corner - 11

Photos - 12

# SELF-ESTEEM

Helping Kids Feel Good about Themselves for All the Right Reasons

/,sɛlfɛ'sti:m/

*Noun*

confidence in one's own worth or abilities; self-respect.

*Synonyms:* self-respect, self-regard, pride in oneself/one's abilities, pride, dignity, morale, self-confidence, confidence, self-assurance, assurance;

"Jangan sering-sering memberi pujian kepada anak, nanti dia jadi besar kepala."

Sadar tidak sadar, orang tua Kristen seringkali memakai prinsip ini kepada anak, dengan alasan pujian bisa membuat anak menjadi besar kepala, sombong dan terlalu percaya diri. 'Bukankah Alkitab selalu mengingatkan kita tidak boleh sombong dan percaya diri? Bukankah kita dipanggil untuk rendah hati dan bersandar kepada Tuhan dalam segala hal?' itu beberapa alasan yang dipakai. Mungkin kita perlu sekali lagi berpikir ulang, benarkah definisi yang kita pakai dan benarkah penafsiran kita tentang apa yang firman Tuhan katakan mengenai kesombongan, mengenai rendah hati, mengenai hal bersandar kepada Tuhan dalam segala hal? Jangan-jangan prinsip yang kita punya hanya hasil invention dari ide kita sendiri yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang Alkitab katakan.

Maka bicara mengenai "self-esteem" kita harus melihat bahwa Alkitab tidak mengatakan kita tidak boleh "feel good about ourselves," bahwa it is ok untuk memiliki confidence terhadap kemampuan diri, untuk bangga terhadap achievement hasil kerja keras yang kita lakukan, bahwa it is ok untuk memiliki positive self-image bagi diri. John Piper mengatakan, "In principle, it is not evil to delight in the attainment of what you value."

Betapa banyak orang Kristen yang memiliki self-image yang begitu buruk, sehingga akhirnya menjadi orang yang sangat sensitif dan defensif terhadap kritikan dan disapproval orang terhadap dia. Orang ini tidak pernah mengapresiasi diri dengan benar dan memelihara ketidak-puasan bahkan kebencian dan kepahitan terhadap diri dan sangat tidak bahagia dan tidak menjadi berkat bagi orang-orang di sekitarnya. Dan sedihnya, demikian juga dia memperlakukan orang yang terdekat dengan dia, terutama anak-anaknya.

Kita bisa melihat orang tua yang memiliki self-image yang buruk dan low self-esteem akan membentuk anak-anak yang sama:

- feel unhappy a lot of time
- merasa diri tidak sebaik anak lain, feel insecure
- tidak konfiden
- menghina diri, self-critical bahkan saat orang lain memuji dia
- mudah menyerah saat mencoba hal-hal baru, meragukan kemampuan diri
- mudah kecewa terhadap diri
- mengatakan hal buruk terhadap diri, "dasar aku memang bego, tolol, loser!"
- fokus lebih kepada kegagalan daripada keberhasilannya

Sebaliknya anak-anak yang memiliki self-esteem yang sehat dan positif terlihat:

- feel confident, energetic, hopeful
- feel comfortable around other people
- suka melakukan aktifitas baik secara kelompok maupun individual
- mengenali keunggulan dan kelemahan diri dan menerimanya dengan baik
- look for a solution rather than giving up when something goes wrong
- feel proud of a job well done
- feel prepared for everyday challenges
- think good things about themselves

Dan terutama karena mereka feel valued and accepted, mereka juga akan memperlakukan teman-temannya dengan positif dan menjadi berkat bagi mereka.

Maka pertama-tama sebagai orang tua, apakah kita sendiri memiliki konsep diri yang sehat? Apakah kita memiliki "a wonderful feeling" terhadap diri karena kita telah mengerti bahwa Allah melalui Yesus Kristus telah memberikan kasihNya yang besar karena penebusan dan pengampunanNya kepada kita, kita yang tidak layak ini namun diterima dan dikasihiNya. Pengertian ini akan membuat kita mengasihi dan menghargai diri kita sebagaimana Allah mengasihi kita.

Firman Tuhan berkata, "Behold what manner of love the Father has given upon us that we should be called the children of God; and such we are!" (1 Yohanes 3:1). Sudahkah kita menyadari betapa bernilainya pemberian ini, kita boleh menjadi anak dari Bapa Surgawi karena Yesus Kristus?

Dr. Kevin Leman memberikan beberapa prinsip bagi orang tua untuk membesarkan anak memiliki self-esteem dan self-image yang sehat dengan 3 kata kunci ini: ACCEPTANCE, BELONGING, COMPETENCE.

### **1. ACCEPTANCE**

Terimalah anak kita apa adanya, bukan berdasarkan prestasi dan pencapaian mereka. Menerima anak apa adanya menjadi dasar anak memiliki self-esteem yang benar karena mereka mengerti orang tua mereka mengasihi dan menerima mereka sebagaimana Yesus menerima mereka apa adanya.

Roma 5:8 berkata, "Akan tetapi Allah menunjukkan kasihNya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita ketika kita masih berdosa." He loves us for who we are, not for what we do.

Kita cenderung memuji anak karena prestasi mereka, karena performances atau hal-hal eksternal yang kita lihat. Sebaliknya kita akan mengkritik mereka saat mereka gagal dan tidak mencapai prestasi yang kita inginkan, padahal sebetulnya di situ justru yang mereka butuhkan adalah kata-kata encouragement ketimbang kritikan. Dr. Leman mengatakan, "Focus on encouraging your children rather than simply praising them." Encouragement berfokus kepada aspek internalnya. Kita memuji usaha dan kerja keras anak, kita memuji ketekunannya, kita menghargai sikapnya yang positif dan tidak mudah menyerah, kita memuji jiwanya yang bertanggung jawab, yang sabar, sikapnya yang caring kepada orang lain.

## 2. BELONGING

Make sure your children belong to the family. Make home a place where kids belong, not a hotel where they bunk. Orang tua mungkin memberi uang sebagai upah ketika anak melakukan tugas-tugas di rumah [chores], yang menurut Dr. Leman bisa membuat anak hanya melakukannya demi upah, padahal anak perlu ingat bahwa chores adalah bagian dari tanggung jawab dia sebagai anggota keluarga. Anak perlu berpartisipasi membersihkan rumah dan menjadikannya bersih dan nyaman karena mereka adalah bagian dari keluarga, bukan anak kost atau tamu hotel. Bahkan anak yang masih kecil sudah bisa merapikan mainannya dan tempat tidurnya karena dia "belong to the family." Memberi anak chores yang sesuai dengan umur dan kemampuannya akan membuat mereka feel good karena bisa menyelesaikannya tanpa bantuan orang dewasa di rumah.

Ketika anak berada di rumah, jangan biasakan dia menghabiskan waktunya seorang diri di kamar. Libatkan anak dalam aktifitas rumah, ajak anak membantu di dapur, mengobrol dan spend time with the family.

"Expect kids to give back to the family," kata Dr. Leman. Anak akan merasa dia adalah bagian dari keluarga ketika dia bisa dilibatkan di dalam hal-hal lain bersama orang tuanya, misalnya dalam merencanakan liburan keluarga atau event-event istimewa. Mereka akan merasa sangat bangga ketika usul dan ide mereka dipertimbangkan dan diterima oleh orang tua.

## 3. COMPETENCE

Help kids develop competence. Children must feel like they are somebody. Watch the critical eye. Encourage in all ways. Kadang orang tua takut mempercayakan anak tanggung jawab melakukan sesuatu karena tidak mau repot dan khawatir anak tidak bisa menyelesaikannya dengan baik. Atau mungkin orang tua yang terlalu protektif tidak ingin anaknya mengalami kegagalan dan mereka takut kegagalan akan membuat anak menjadi low self-esteem dan incompetent. Sebaliknya ada orang tua yang "pushy" yang menuntut anak selalu menjadi yang terbaik, terpandai, berprestasi dalam segala hal, mulai dari akademis, musik, olah raga, dan sebagainya. Padahal tuntutan dan ekspektasi itu bisa jadi justru yang membuat anak menjadi insecure dan incompetent.

### Beberapa tips lain:

-> Sejak dini, biasakan dan latih anak melakukan sesuatu tanpa mengambil alih dan melakukan baginya. Beri kesempatan anak belajar hal-hal baru. Bahkan ketika masih bayi, biarkan anak belajar memegang botol atau melangkah tanpa dibantu atau menyuap makanannya. Ketika sudah agak besar, biarkan dia belajar berpakaian sendiri, membaca buku, naik sepeda tanpa selalu dibantu.

-> Waktu mengajar anak melakukan hal baru, pertama-tama perlihatkan bagaimana hal itu dilakukan dan bantu dia melakukannya. Tetapi setelah itu beri dia kesempatan untuk melakukannya sendiri dan jangan tergoda untuk memperbaikinya waktu dia melakukan kesalahan. Ingat, tujuan dari hal ini adalah untuk memberi anak kesempatan untuk belajar, berusaha dan feel proud waktu dia bisa melakukannya sendiri.

-> Waktu anak bisa menyelesaikan sesuatu, kita memberikan pujian sepiasnya. Waktu anak mengalami hambatan, jangan segera menolongnya tetapi berikan kata-kata dorongan dan bantu dia melihat dimana hambatannya dan bagaimana dia menemukan jalan keluar dan solusinya. Biasakan mengeluarkan kata-kata seperti "I'm proud of you for not giving up," ketimbang kritikan atau cemoohan. Fokuskan pujian kepada usaha, progress dan attitude anak ketimbang resultnya.

-> Orang tua menjadi role model dengan melakukan sesuatu dengan tuntas dan teliti. Dengan demikian anak juga akan mencontoh attitude kita di dalam dia menyelesaikan pekerjaan, merapikan kamar dan tugas-tugas sekolahnya. Selain itu ekspresi sukacita ketika kita melakukannya akan membuat anak juga memiliki sikap positif yang sama.(kz)

**Sumber:**

[Wayne Jackson, "The Bible and Self-Esteem," Christian Courier]

[John Piper, "Self-Love and Christian Counsellor's Task," Desiring God]

[Kevin Leman, "Making Children Mind without Losing Yours"]



# LESSON SUMMARY

## TODDLER

### October - I Can Help God

Meneruskan lanjutan pelajaran dari bulan September “ I Can Help God “

Memberitahukan kepada Toddler bahwa mereka walaupun masih kecil tapi mereka dapat membantu Tuhan.

Mereka akan mengetahui bagaimana mereka dapat membantu Allah yang mana hal tersebut adalah langkah pertama untuk tumbuh sebagai anak-anak Allah.

Mereka akan dibimbing oleh guru sekolah minggu dengan praktek aktivitas yang menyenangkan bagaimana membantu Tuhan baik di dalam atau di luar sekolah minggu

Setiap pelajaran dimulai dengan cerita tokoh Alkitab dan diikuti oleh cerita gambar yang terjadi di dalam keluarga si kecil.

### November / December - Jesus Teaches Me

Toddler akan belajar isi dari Alkitab yaitu apa yang Tuhan mau di dalam kehidupan mereka sebagai anak-anakNya

Beberapa hal yang akan menjadi pokok pelajaran;

1. Belajar apa arti “ Let Their Light Shine For Jesus “
2. Belajar bagaimana memaafkan orang lain
3. Belajar bagaimana menjadi anak Tuhan yang baik
4. Belajar berbagi kepada teman dan orang lain.
5. Belajar bagaimana cara berdoa

Setiap pelajaran dimulai dengan cerita tokoh Alkitab dan diikuti oleh cerita/ gambar yang terjadi di dalam keluarga si kecil.

## EXPLORER A

Explorer A masih meneruskan cerita dari Alkitab, saat ini sudah sampai pada cerita Musa menerima 10 Perintah Allah dan kemudian mengenai kepemimpinan Yosua.

Diceritakan juga cerita ttg Gideon serta Samson.

Bulan November akan membahas cerita Rut dan Naomi, Doa Hana ibu Samuel, dan bagaimana Tuhan memilih Samuel menjadi hambaNya.

Dalam bulan desember akan membahas cerita Daud dan Goliat, Daud dan Yonatan serta Daud dan Saul. Kemudian dilanjutkan mengenai cerita Natal.

## EXPLORER B

Bulan October sampai Desember, anak explorer B akan belajar beberapa tema:

1. Patuh kepada perintah Tuhan. Ini digambarkan dengan cerita Yunus yang pada awalnya tidak mendengar Tuhan harus masuk ke perut ikan dan akhirnya sadar kembali dan menurut rencananya.
2. Mengasihi sesama. Tuhan Yesus memberi contoh untuk mengasihi anak-anak, keluarga, teman dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan.
3. Bersyukur dan berbahagia. Cerita mengenai gembala yang hilang dombanya, wanita yang hilang uang logamnya dan bapak yang ditinggal anaknya. Pada akhirnya mereka menemukan kembali dan bersyukur.

## ADVENTURER

### October

Dalam topik bulan sebelumnya, anak-anak telah belajar melihat bagaimana Yesus menjadi sahabat bagi Nikodemus, perempuan Samaria, Maria dan Marta, anak-anak kecil, dan Zakeus. Kali ini anak-anak akan melihat bagaimana Yesus menolong mereka membawa teman-teman kepada Yesus. Yesus adalah pribadi yang begitu penuh dengan kasih.

### November

Mengingat kelahiran Yesus ke dunia merupakan suatu hal yang penting. Natal bukan mengenai pesta, tukar kado, tapi mengenai Allah yang memberikan putranya yang tunggal Yesus Kristus ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Anak-anak akan melihat kembali bagaimana janji Allah sejak Perjanjian Lama tidak berubah, dan Dia genapkan melalui Yesus Kristus.

### December

Kelahiran Kristus memberikan damai kepada mereka yang percaya, tapi ketakutan kepada mereka yang haus akan kekuasaan. Herodes berusaha mencari Yesus dan membunuhnya, tapi Allah menjaga Yesus dengan kedaulatannya. Yesus pun di dalam kehidupannya bertumbuh sama seperti kita.

## NAVIGATOR

Di bulan October, anak-anak Navigator akan membahas tentang pentingnya Alkitab, terutama dalam hal hukum Allah - mereka akan mempelajari apa artinya menjalankan hukum Allah, dan kenapa hukum Allah itu patut dijalankan, berdasarkan kitab Yesaya, Samuel dan Kisah Para Rasul.

Di bulan November, anak-anak akan belajar tentang kebesaran Allah dan bagaimana mematuhi Allah dengan melakukan yang telah diperintahkanNya, melalui kisah-kisah di kitab Kejadian, dari permulaan bumi.

Di bulan December, anak-anak akan belajar untuk memprioritaskan Allah di dalam segala sesuatu, belajar apa itu arti pengorbanan, dan dalam mempercayai Allah dalam segenapNya, dari kisah-kisah Abraham, Ishak, Yakub dan Esau, dan juga Yusuf dengan saudara-saudaranya.

## YOUNG ACHIEVER

Di bulan October, anak-anak Young Achiever akan belajar tentang sepuluh hukum Allah. Anak-anak juga akan diingatkan untuk mempunyai keyakinan penuh akan janji dan kedaulatan Allah.

Di bulan November, anak-anak akan mempelajari tentang pemimpin-pemimpin berani yang takut akan Allah, dari kitab Samuel, Raja-Raja, Ester dan Daniel, dan mempelajari tentang semangat mereka yg didasari akan iman kepada Tuhan Allah. Anak-anak juga akan belajar untung bergantung kepada Allah meskipun didalam masa-masa sulit.

Di bulan December, anak-anak akan belajar untuk mengenali ajaran-ajaran benar dan ajaran-ajaran sesat. Anak-anak juga akan dipersiapkan untuk Natal, dengan mengupas lebih dalam, rencana Allah yang mendatangkan Yesus ke dunia, dan juga mengapa Dialah Penyelamat yang sudah dijanjikan dari kitab-kitab di perjanjian lama.



# Q & A

**Q** Anak-anak saya sering bertengkar di rumah. Ada orang yang berkata untuk lebih baik membiarkan mereka menyelesaikan konflik mereka sendiri ("to fight it out"), ada juga yang memberi saran untuk memisahkan mereka berdua ke sudut yang berbeda untuk menghentikan pertengkaran. Apa yang sebaiknya harus saya lakukan?

**A** Salah satu hal yang paling membuat sedih orang tua adalah pertengkaran diantara anak-anak mereka. Tentunya kita menginginkan anak-anak untuk akur dan mempunyai hubungan yang akrab. Namun diantara kakak dan adik sangat umum terjadi pertengkaran. Konflik itu adalah pelajaran pertama mereka untuk mengerti sebuah relasi. Rumah kita adalah kelasnya, kita adalah gurunya, dan kurikulumnya adalah rencana yang baik dalam mengatasi konflik. Intinya setiap situasi konflik adalah sebuah kesempatan untuk anak-anak belajar bagaimana berelasi dengan lebih efektif.

Strategi yang paling penting dalam mengatasi konflik antar saudara adalah dengan mendisiplin mereka secara terpisah, bukan bersama. Saat mereka bertengkar, panggil salah satu dari mereka untuk berbicara secara private. Bicara kepadanya tentang bagaimana mengatasi konflik yang sedang terjadi. Ketika ia komplain kenapa hanya ia yang dipanggil - gunakan kesempatan itu untuk memberikan penjelasan. Kita bisa berkata, "Mama mendisiplinkan kalian berdua, hanya saja caranya berbeda. Kamu benar, adikmu perlu juga perlu diberi tahu dan Mama akan mendisiplinkan dia. Tapi sekarang, tingkah adikmu yang tidak baik itu adalah sebuah kesempatan untuk kamu bisa belajar mengatasi konflik dengan lebih baik. Itulah kenapa Mama mau melatih kamu."

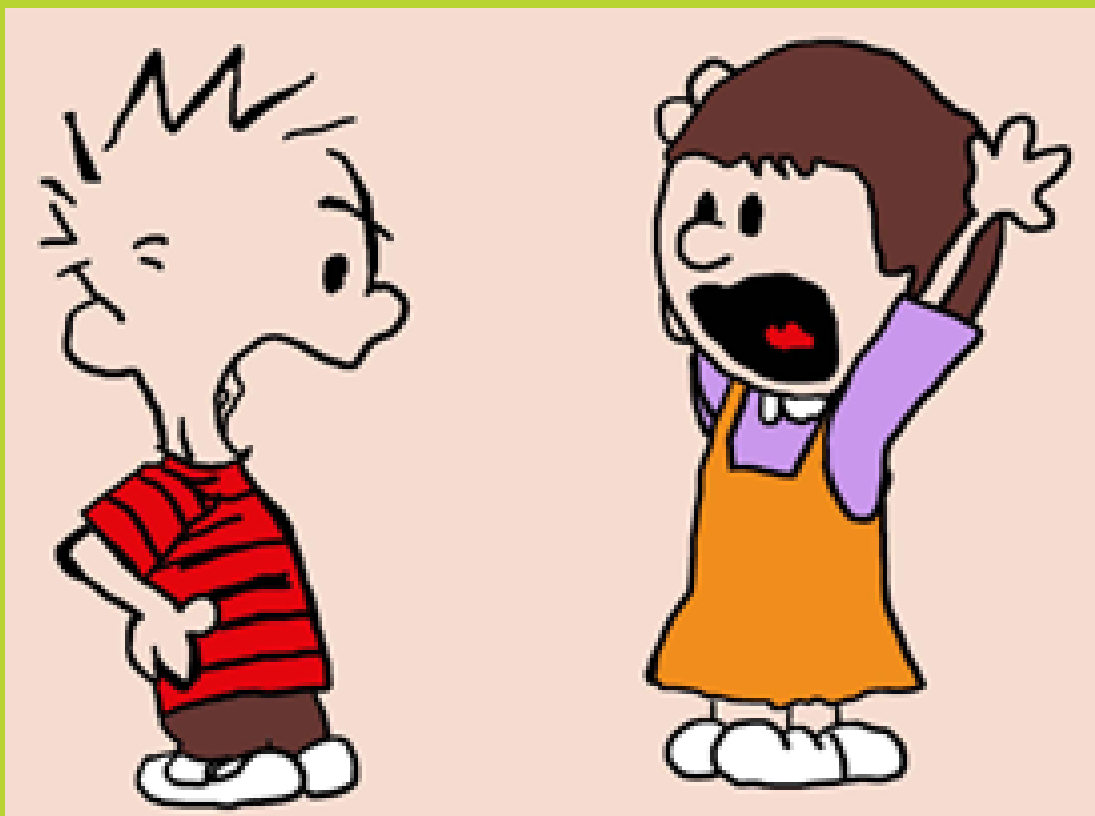
Ajarkan kepadanya bagaimana cara konfrontasi, mengabaikan (hal yang tidak perlu), negosiasi, kompromi, berbicara tentang masalah, menghargai orang lain, dan menjadi pembawa damai. Saat mereka sudah frustrasi dalam keadaan konflik, mereka akan cenderung marah; di situlah mereka membutuhkan pertolongan dari kita. Panggil salah satu anak, lalu beritahu apa yang sebaiknya mereka bisa lakukan dalam situasi konflik itu. Kemudian kembalikan mereka dalam situasi semula untuk anak tersebut bisa mencoba mempraktekkan apa yang kita ajarkan. Bisa jadi kita panggil anak tersebut 5-10x dalam 1 jam untuk menunjukkan perubahan sikap apa yang bisa dilakukan agar dapat mengatasi konflik. Jika perlu, panggil anak yang kedua secara terpisah dan berikan ia saran yang sesuai untuknya. Coaching sengan cara seperti ini akan memperlengkapi anak-anak dengan skill dan strategi yang baik dalam menghadapi konflik.

Kita juga bisa menggunakan ketidak dewasaan anak yang lain dan berkata, "Kamu benar. Kakakmu harusnya tidak boleh ambil mainanmu, ia salah dan harus didisiplin. Tapi ketika kamu teriak dan mendorongnya itu bukan cara yang benar untuk menghadapinya. Papa kasi kamu beberapa pilihan cara untuk menghadapinya lalu kita diskusi menurut kamu mana yang paling baik."

Anak-anak butuh training. Karna realitanya konflik akan terus menerus terjadi. Dan anak-anak butuh strategi dan butuh latihan untuk melakukannya.

Hal yang serupa terjadi saat 2 murid Yesus datang dan bertanya, mengungkapkan natur kompetitif dan keegoisan manusia. Dalam Markus 10:37-44, Yakobus dan Yohanes meminta kepada Yesus agar mereka dapat duduk di sebelah kanan dan kiri Nya dalam kerajaan Allah. Pertanyaan ini mengingatkan kita kepada anak-anak yang masih mempunyai jiwa kompetitif yang sangat tinggi. Dan natur itu sesungguhnya mengungkapkan keegoisan manusia. Jawaban Yesus kepada murid-muridNya mengajarkan kita, bahwa "siapa yang ingin menjadi besar diantaramu, hendaklah menjadi pelayanmu."

Anak-anak perlu arahan untuk mengatasi keegoisan mereka dan keegoisan saudara mereka. Saat kita melatih mereka dalam aspek ini, kita sedang mempersiapkan mereka dalam kehidupan masa depan mereka. Pelajaran tersebut akan terus dipakai sampai seumur hidup mereka. (msg)



# KIDS CORNER

## MATCH THESE BIBLE FACTS!

Write the letter that completes the sentence in the blank in front of the number in the first column.

- |  |   |
|--|---|
| <p>_____ 1. The word "Bible" comes from</p> <p>_____ 2. The Bible is divided into</p> <p>_____ 3. There are thirty-nine books</p> <p>_____ 4. There are twenty-seven books</p> <p>_____ 5. There are five</p> <p>_____ 6. The name of the first book, Genesis,</p> <p>_____ 7. The name of the second book, Exodus,</p> <p>_____ 8. The third book, Leviticus,</p> <p>_____ 9. The fourth book, Numbers,</p> <p>_____ 10. The fifth book, Deuteronomy,</p> <p>_____ 11. The Old Testament includes books of</p> <p>_____ 12. The Old Testament was written</p> <p>_____ 13. The New Testament was</p> <p>_____ 14. For hundreds of years the Bible was</p> <p>_____ 15. When Jesus was a young boy</p> <p>_____ 16. Jesus did not have a New Testament</p> <p>_____ 17. In both Old and New Testaments we read</p> <p>_____ 18. The New Testament tells us</p> | <p>a. "books of Law."</p> <p>b. means "going out."</p> <p>c. copied by hand onto scrolls.</p> <p>d. a Greek word meaning, "books."</p> <p>e. tells of counting God's people.</p> <p>f. in the Hebrew language.</p> <p>g. the Old Testament and New Testament.</p> <p>h. in the Old Testament.</p> <p>i. written in the Greek language.</p> <p>j. in the New Testament.</p> <p>k. means "beginning."</p> <p>l. is named after the tribe of Levi.</p> <p>m. means "second law."</p> <p>n. law, history, poetry, and prophecy.</p> <p>o. because it had not yet been written.</p> <p>p. He studied the Old Testament.</p> <p>q. what we must do to go to Heaven.</p> <p>r. stories of God's great power.</p> |
|--|---|

# Father's Day 2017

